

Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel *Kcb* Karya Habibburahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran di SMA

Oleh

Putri Astari Makki

Munaris

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : putrimakki@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to describe the main character from the novel of *Ketika Cinta Bertasbih* part one and two that written by Habibburahman El Shirazy and creating the literature learning in the senior high school. This study was a qualitative descriptive research. The data of this research are based on the novel of *Ketika Cinta Bertasbih* part one and part two. The findings revealed that the novel of *Ketika Cinta Bertasbih* part one and part two shows that there is a main character, in terms of gradual techniques, analytical technique (expository), and the subjective and objective description. The main character that being discussed in the novel of *Ketika Cinta Bertasbih* part one and part two is Azzam. This evidences that the novel of *Ketika Cinta Bertasbih* part one and part two by Habibburahman El Shirazy can be used by the teacher as a teaching materials in the language and literature learning on the high schools.

Keywords: the description of the main character, novel, learning design.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tokoh utama dalam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* I dan II karya Habibburahman El Shirazy dan merancang pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Ketika Cinta Bertasbih* I dan II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih* I dan II menunjukkan adanya fisik tokoh utama, ditinjau dari teknik berangsur, teknik analitik (ekpositori), dan deskripsi subjektif dan objektif. Tokoh utama yang dideskripsikan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* I dan II adalah Azzam. Hal ini membuktikan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih* I dan II karya Habibburahman El Sihrazy dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Kata kunci: deskripsi tokoh utama, novel, rancangan pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, beliau menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal (Keraf, 1982: 93)

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiantoro (2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan

Cerita rekaan (fiksi) pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh, cerita rekaan juga berasal dari pemikiran seseorang atau khayalan seseorang maka dari itu cerita rekaan tersebut dapat di deskripsikan baik dalam bentuk latar, penokohan maupun watak. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami

peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:50). Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang tampilannya sebagai tokoh utama cerita disebut penokohan (Jones, Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50) .

Seorang penulis/ novelis begitu serius menceritakan tokohnya, termaksud juga dengan mendeskripsikannya. Sifat yang ada di dalam cerita fiksi ialah sifat tokoh yang akan di ceritakan dalam sebuah novel kemudian sifat tokoh tersebutlah yang membuat cerita semakin hidup sehingga pembaca merasakan benar-benar ada didalamnya. Tokoh cerita tersebutlah yang akan dibuat dialog oleh tangan seorang pengarang dengan konflik dan pernyataan yang penulis buat. Seorang penulis harus benar-benar serius membuat suatu karya agar karya yang mereka buat sampai kepada pembaca, bagaimana cara novelis dapat mendeskripsikan karakter-karakter sentral baik yang protagonis maupun yang antagonis. (Rozelle, 2005:100)

Salah satu cara dalam penamaan, misalnya pada tokoh utama karya Pidi

Baiq yang diberi nama Dilan dalam novel yang berjudul *Dilan 1990*. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya, misalnya Dilan beliau ialah seorang pemuda yang pintar, baik hati dan romantis jika bicara Dilan terdengar sangat kaku beliau selalu memiliki caranya sendiri untuk mendekati seorang wanita yang beliau dambakan.

Selain penamaan, yang novelis harus perhatikan saat membuat suatu karya sastra fiksi novel ialah tema. Tema sangat penting untuk menentukan cerita apa yang akan di buat baik itu cerita yang bertemakan agama, romantis, horor dan lain sebagainya. Dalam buku *Description and Setting* didalamnya menuliskan bahwa membuat suatu karya sastra fiksi jangan membebani pembaca dengan mendoktrin tentang ras, atau politik yang akan disampaikan novelis. Selain tema dan penamaan novelis harus memiliki suasana hati yang tepat untuk menceritakan sosok tokoh yang ada di dalam novel yang novelis buat sehingga membuat pembaca semakin merasakan bahwa pembaca benar-benar mengalami hal tersebut. Jika suasana hati novelis berubah susunan seluruh ceritapun berubah karna mood satu karakter berubah, maka dari itu penulis harus memiliki suasana hati yang baik pula dalam menulis suatu karya fiksi. Kemudian, novelis juga harus memikirkan suatu konflik jika tidak terdapat konflik dalam suatu novel maka novel tersebut tidak memiliki alur cerita yang baik. ((Rozelle, 2005:152-159)

Dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy sarjana Universitas Al-Azhar Kairo Mesir ini, Beliau nampak sangat serius dalam menulis sebuah karya

sastra fiksi yang berbentuk novel, dilihat keseriusanya dalam menulis sebuah karya sastra ialah dengan banyaknya karya sastra novel yang beliau miliki novel yang selalu diminati banyak kalangan baik kalangan muda hingga tua sangat menikmati karya beliau. Buku yang sudah beliau tulis di antaranya *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Celeopatra*, *Ayat-ayat Cinta I dan II*, *Ketika cinta bertasbih I dan II*, *Dalam Mihrab Cinta* dan lain sebagainya. Karya beliau juga sudah banyak yang di filmkan. Seperti novel *Ketika Cinta Bertasbih* novel ini sudah difilmkan sejak tahun 2009 novel ini banyak mengambil lokasi tempat cerita dengan latar tempat di Mesir. Novel-novel yang di tulis Habiburrahman El Shirazy rata-rata bertemakan agamis. Dengan mencermati hal tersebut, kehadiran fiksi islami dapat berdampak pada pembentukan watak bangsa yang agamis karena persoalan yang menyangkut pemahaman manusia terhadap agama dan segala bentuk ajaran dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, pemahaman, dan inspirasi untuk hidup dan kehidupan. (Munaris, 2012:11)

Novel *ketika Cinta bertasbih* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Karakter dan bahasa yang disajikan dalam novel ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik namun juga ada beberapa bahasa asing yaitu bahasa Arab yang di bawahnya terdapat terjemahan bahasa Indonesia. Oleh karna itu, Novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dalam diskusi yang baik, benar, dan indah bagi peserta didik di sekolah. Pesan yang terkandung di dalamnya pun beragam, mulai dari seorang lelaki muda yang menuntut ilmu hingga Jazirah Arab,

usaha mereka mewujudkan cita-cita demi ingin membahagiakan ke dua orang tua, kesetiaan, cobaan hidup yang dilalui dengan penuh rasa tabah, dan rasa syukur yang selalu diajarkan di dalam novel.

Berkenaan dengan deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* karya Habiburrahman El Shirazy sehingga dapat diklasifikasikan tokoh yang ada dan dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester genap. Dalam kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang harus di capai peserta didik berkenaan dengan pembelajaran novel. Pada kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik diawal. Setelah KI 3 terlaksana dengan baik, peserta didik di arahkan pada KI 4 hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik setelah memahami kompetensi secara berurutan yaitu KI 1, KI 2, KI 3, KI 4. Menganalisis isi dan kebahasaan novel hal yang menarik selain penokohan di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini ialah pemilihan dan penggunaan kebahasaan yang menyangkut isyarat sebagai “susastra”. Meskipun bahasa yang digunakan banyak menggunakan kalimat bahasa arab namun tetap dapat dipahami karena didalam novel tersebut dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesianya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Data atau fakta merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Tetapi data harus diambil berdasar parameter yang jelas, misalnya parameter struktur untuk sampai kepengambilan data yang akurat, dia harus melakukan pengamatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktur secara baik. (Siswanto, 2016:56)

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada bagian teks novel yang mengandung tokoh dan penokohan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* karya Habiburrahman El Shirazy novel ini di terbitkan oleh Penerbit Basmala dan Republika novel *Ketika Cinta Bertasbih* satu yang diterbitkan pada tahun 2007, sedangkan novel *Ketika Cinta Bertasbih* dua diterbitkan pada tahun 2009.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kutipan cerita. Sumber data berupa novel dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskripsi. Dengan pendekatan ini, penulis mengetahui aspek-aspek deskripsi orang untuk meneliti struktur deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* karya Habiburrahman El Shirazy. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca secara keseluruhan isi kumpulan cerita dalam novel *Ketika*

Cinta Bertasbih I dan II Karya Habiburahman El Shirazy.

- b. Melakukan pencatatan bagian-bagian cerita dalam novel yang merupakan aspek-aspek tokoh utama.
- c. Mencari teori yang sesuai dan mengandung tujuan penelitian (mengadakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan).
- d. Melakukan analisis deskripsi tokoh dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* Karya Habiburahman El Shirazy.
- e. Menganalisis dan membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA berkaitan dengan hasil penelitian.
- f. Menyimpulkan hasil analisis deskripsi tokoh utama, aspek-aspek deskripsi tokoh, dan rancangan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai deskripsi tokoh dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* Karya Habiburahman El Shirazy yang ditinjau dari (1) tema pada novel KCB 1 dan II, (2) deskripsi tokoh, (3) deskripsi fisik tokoh utama di tinjau dari teknik berangsur dan teknik seketika (4) deskripsi fisik tokoh utama di tinjau dari metode analitik dan dramatic, (5) deskripsi fisik tokoh utama di tinjau dari sudut subjektivitas dan objektivitas.

A. Tema Novel

1. Tema Ketika Cinta Bertasbih I: Pencarian Cinta dan Sebuah Cita-Cita

Abdullah Khairul Azzam pemuda tampan dan cerdas dari sebuah desa di Jawa Tengah. Azam merupakan anak yang baik budi pekertinya. Atas usahanya yang gigih azam mendapatkan

beasiswa untuk belajar di universitas ternama di Timur Tengah yaitu universitas AL Azhar. Baru setahun di kairo dan menjadi mahasiswa Azam meraih predikat Jayyid Jiddan (lulus dengan sempurna), ayah azam meninggal dunia. Karna azam merasa anak sulung mau tidak mau dia harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dikarnakan adiknya masih kecil-kecil.

“ah pak ali terlalu perhatian pada saya, saya memang harus bekerja keras pak. Bagi saya ini bukan beban saya tidak merasakannya sebagai beban. Meskipun orang lain melihatnya sebagai beban. Saya memang harus kerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di Mesir. Saya punya tiga adik. Semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah mengapa saya sampai jualan tempe, bakso, dan membuka jasa katering” (KCB1 :70)

Sementara itu, azam sendiri harus menyelesaikan studinya di negara orang. Akhirnya azam mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Mulai dari membuat tempek, bakso, hingga soto iya kerjakan dania jajarkan di kalangan KBRI. Namun, berimbas pada kuliah Azzam sudah 9 tahun berlalu, ia belum juga menyelesaikan kuliahnya.

2. Tema Ketika Cinta Bertasbih 2 : Islami Percintaan

Ketika cinta bertasbih II ini menceritakan berbagai usaha Azzam

untuk menemukan pasangan hidupnya, dan juga kisah rumah tangga Anna alhafunnisa yang begitu menyentuh hati. Setelah terikat dengan Furqon tanpa di duga Anna bertemu kembali dengan orang yang diharapkannya yaitu Azzam. Tetapi karna ia sudah memiliki Furqon sebagai calon suaminya, ia harus menghapus dan melupakan perasaan kepada Azzam di hatinya. Ternyata Azzam juga menyimpan rasa yang sama pada Anna saat di Kairo dan ia harus rela melupakan Anna. Pernikahan Anna dan furqon berlangsung dan mereka hidup dengan baik. Begitu juga pada Azzam. Selama 6 bulan Anna dan Furqon dalam kehidupannya terlihat baik-baik saja, namun saat itu juga hubungan mereka hancur.

“namun aku tak ingin menzalimimu. Aku tidak menyentuh mahkota yang paling berharga milikmu karena aku tidak ingin menzalimimu dik. Bukan karna aku tidak mampu. Ada satu tembok sangat kuat dan berdiri yang menghalangiku dari menyentuh mahkota paling berharga milikmu”

Furqon menceritakan semuanya kepada Anna bahwa dia sudah tidak perjaka dan dia mengidap penyakit HIV. Karna itulah Furqon tidak pernah menyentuh Anna. Akhirnya Furqon merelakan Anna dan melepasnya. Azzam mendatangi Kyai Luthfi untum memohon bantuan mencari jodoh untuknya. Kyai luthfi lalu menceritakan tentang seorang wanita yang dicerai suaminya, tetapi wanita itu masih perawan, dan ia juga wanita yang soleha. Ternyata Azzam menerima tawaran Kyai Luthfi untuk menerima wanita itu menjadi istrinya. Azzam sangat senang bahwa wanita yang diceritakan itu ialah orang yang pernah dicintainya yaitu Anna Althafunnisa.

B. Deskripsi Fisik Tokoh Khairul Azzam

1. Deskripsi Berangsur Tokoh Khairul Azzam

Dari sudut akselerasi penyajian tokoh, ditemukan bahwa deskripsi fisik tokoh Khairul Azzam dilakukan secara berangsur. Penulis menceritakan fisik tokoh Khairul Azzam secara berkembang perlahan (teknik berangsur) yang tersebar di dua novel tersebut jarang penulis ingin menggambarkan fisik tokoh secara seketika, karna akan membuat cerita menjadi tidak menarik atau membuat pembaca menjadi tidak penasaran. Penulis menggambarkan sedikit-demi sedikit sosok tokoh utama Khairul Azzam, di lihat dari kedua tabel tersebut penulis mendeskripsikan sosok khairul Azzam di mulai dari pertengahan cerita hingga akhir cerita, penulis tidak mendeskripsikan fisik sosok Khairul Azzam pada awal cerita, penulis ingin membuat cerita menjadi tidak membosankan.

2. Deskripsi Analitik Fisik Khairul Azzam

Ditinjau dari segi metode penyajian tokohnya, novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* menyajikan Khairul Azzam dengan sangat analitik (ekspositori). Data deskripsi fisik tokoh Khairul Azzam, yang dilakukan dengan metode dramatik, datanya sebagai berikut :

Melangkah untuk solat : “ia menatap telpon yang sedang berdering itu sesaat dan terus membuka pintu lalu melangkah keluar” (*Ketika Cinta Bertasbih I*, 2007:51)

Azzam terus melangkah dengan kakiknya, menuju pintu dan membuka dengan tangannya dan keluar

meninggalkan kamarnya. Tindakannya justru mengutamakan panggilan shalat daripada mengangkat teleponnya dan terus membuka pintu dan melangkah ke luar untuk menunaikan shalat. Hikmahnya adalah Tuhan masih memberikan kesehatan dan kenormalan akal untuk memilih antara yang baik dan buruk.

Sejuk masuk kedalam dada :
 “Hati Azzam berbunga-bunga. Ada rasa sejuk yang tiba-tiba menyelinap ke dalam dadanya. Namun ia tiba-tiba diserang rasa ragu” (*Ketika Cinta Bertasbih I*, 2007: 97)

Deskripsi fisik yang digambarkan adalah dada. Akan tetapi, dada dalam hal itu tidak dideskripsikan secara eksplisit sebab tidak dinyatakan bagaimana dada Azzam. Fisik dada Azzam dideskripsikan secara implisit (tidak dinyatakan secara tegas) tetapi hanya untuk menyatakan bahwa setiap orang yang merasakan kesejukan atau sebaliknya, muaranya pasti akan ke dada.

3. Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Tokoh

Suatu deskripsi, secara relatif, dapat dikatakan objektif dan subjektif. Bagaimanakah dengan deskripsi fisik Khairul Azzam? Dilihat dari kata-kata untuk mendeskripsikan tokoh utama yaitu Khairul Azzam, dapat disimpulkan lebih bersifat subjektif dari pada objektif. Datanya sebagai berikut :
 “Seolah mengiringi takbir alam di pagi itu, bibir Azzam bergetar mengucap takbir menjawab azan. Dengan tenang ia melangkahkah kedua kakinya

meninggalkan hotel yang masih lengang”

Data tersebut dikatakan deskripsi objektif sebab situasi ketika azan dikumandangkan maka respon yang nyata dari seseorang adalah mengucap takbir. Kondisi tersebut tampak dalam setiap waktu shalat tiba, yakni terdengarnya suara azan. Meski dinyatakan oleh penulis dan bukan oleh Azzam sebagai tokohnya namun keadaan sesungguhnya memang demikian dan tidak mengada-ada.

C. Rancangan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA

Berdasarkan hasil analisis mengenai deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2*, peneliti telah menyimpulkan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2*, dapat dijadikan alternatif sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kelas XII semester genap yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Menganalisis isi dan kebahasaan novel, Menguraikan tokoh berdasarkan kondisi fisik dan mengaitkan dengan sifat serta perilakunya	1. Unsur intrinsik (tokoh) 2. Unsur fisik tokoh dalam cerita novel. 3. Unsur kebahasaan	Menganalisis fisik tokoh utama novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2</i>

D. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Tes yang diberikan berupa uraian yakni mengemukakan deskripsi fisik tokoh dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* berdasarkan kutipan-kutipan yang disediakan serta siswa mengaitkan dengan karakter yang dimiliki oleh tokoh utama tersebut. Pada rancangan pelaksanaan pembelajaran ini terdapat tiga bentuk penilaian, yaitu penilaian kompetensi sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian oleh guru dapat dilakukan selama proses pembelajaran, dengan menilai keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab, dan presentasi di depan kelas.

a. Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau *check list* pengamatan yang memuat aspek sikap yang diamati. Penilaian sikap dilakukan sebagai upaya mengembangkan sikap sosial dan sikap religius dalam rangka pengembangan nilai karakter bangsa. Penilaian sikap yang dinilai oleh guru, yaitu jujur dan santun. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

1. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
2. Mencatat perilaku peserta didik dengan lembar observasi/pengamatan;
3. Menindaklanjuti hasil pengamatan;
4. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Karakter yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, percaya diri, dan toleransi.

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Kompetensi siswa pada aspek pengetahuan dapat diukur melalui tes dan nontes. Bentuk tes yang digunakan antara lain adalah tes tertulis (uraian) dan tes lisan. Sedangkan, bentuk nontes dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang diberikan, baik tugas menjawab soal, atau tugas membuat laporan tertulis.

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tahapan:

1. Menyusun perencanaan penilaian;
2. Mengembangkan instrumen penilaian;
3. Melaksanakan penelitian;
4. Memanfaatkan hasil penelitian;
5. Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Keterangan:

- | | |
|---|---------------|
| 1 | = kurang |
| 2 | = sedang |
| 3 | = baik |
| 4 | = sangat baik |

Pedoman Penilaian:

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{skor maksimal}}$$

c. Penilaian Aspek Keterampilan

Saat melakukan penilaian kompetensi keterampilan, hasil diperoleh melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan praktik, proyek, atau penilaian portofolio. Dalam pembelajaran tentang puisi, bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian portofolio. Penilaian

aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

1. menyusun perencanaan penilaian;
2. mengembangkan instrumen penilaian;
3. melaksanakan penilaian;
4. memanfaatkan hasil penilaian;
5. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Keterangan :

- | | |
|---|---------------|
| 1 | = kurang |
| 2 | = sedang |
| 3 | = baik |
| 4 | = sangat baik |

Pedoman Penilaian:

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{skor maksimal}}$$

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama yang dideskripsikan dalam novel KCB 1 dan KCB 2 adalah Azzam. Perubahan sikap melalui fisik Azzam umumnya lebih identik dengan teknik berangsur daripada seketika. Dari analisis, tampak fisik Azzam seperti tubuhnya yang kurus, tangan dan kakinya yang selalu dilangkahkan untuk kebaikan, rambutnya yang lebat, bibirnya yang selalu tersenyum, matanya yang penuh kesenangan, kepalanya yang selalu menggelang dan mengangguk ketika tidak mengetahui atau mengetahui sesuatu yang lebih dominan dinyatakan dengan teknik subjektif daripada objektif. Di samping itu, melalui pendeskripsian fisik tokoh yang berefek pada perubahan sikap tokoh juga dinyatakan oleh penulis novel melalui teknik analitik (secara langsung) maupun secara dramatik (secara tidak langsung). Fisik tokoh utama yang dikemukakan oleh penulis novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II*

karya Habiburahman El Sihrazy memang tidak digambarkan secara detail tetapi digambarkan dalam bentuk fisik secara umum sebagaimana dikemukakan di atas. Namun begitu, melalui penggambaran fisik yang ada dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburahman El Sihrazy Episode 1 dan Episode 2 cukup memberikan gambaran tentang watak tokoh utama, yakni Azzam. Watak Azzam berdasarkan fisik-fisik yang digambarkan adalah penuh kasih sayang, jujur, disiplin dalam pekerjaan maupun dalam ibadah sebagai seorang muslim. Azzam juga seorang yang nasionalisme, percaya diri, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan sesama. Tentunya watak yang digambarkan oleh Azzam sangat berkesesuaian dengan kompetensi inti yang dikemukakan dalam silabus kurikulum tahun 2013. Hal ini membuktikan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburahman El pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal berikut.

1. Penelitian ini menganalisis deskripsi tokoh utama ditinjau dari aspek fisik tokoh. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti semua tokoh yang ada di dalam novel tidak hanya tokoh utama saja.
2. Guru diharapkan dapat mendeskripsikan dan mengetahui tentang deskripsi orang ditinjau dari aspek fisik untuk mengembangkan dan memperluas wawasan terhadap bacaan novel.
3. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya

menggunakan novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habiburrahman El-zhirazy sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini di dasarkan pada kriteria-kriteria pembelajaran moral, memberikan hiburan, dan memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Imaniar. 2012. *Deskripsi Latar dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Kelayakanya sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA*. Bandar Lampung: Jurnal Kata Universitas Lampung.
- Keraf, Gorys.1981. *Eksposisi dan Deskripsi*.Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Style In Faction*. London:Second Edition.
- Macauley, Robie dan George Lanning. 1987. *Technique In Fiction*. New York: ST. Martin's press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Ptes.
- Rozelle, Ron. 2005. *Description and Setting*. Amerika: Great Fiction.
- Rusman,2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro.2016. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Wati, Sulis Tia. 2012. *Ciri-ciri Tokoh Utama dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atar (SMA)*. Bandar Lampung: Jurnal Kata Universitas Lampung.